

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gravity model dalam perdagangan internasional berasal dari hukum ilmu fisika yang biasa disebut dengan hukum gravitasi Newton. Hukum gravitasi Newton menyatakan gaya gravitasi antara dua benda dipengaruhi secara proporsional oleh massa dari kedua benda tetapi berbanding terbalik dengan jarak antar kedua benda tersebut (Abidin, Haseeb, Chiat, dan Islam., 2016 : 390). Teori ini berkembang dalam bidang perekonomian. Dalam teori *gravity model* di perdagangan internasional, massa di analogikan sebagai ukuran ekonomi seperti : GDP, GDP *per capita*, dan populasi. Model gravitasi adalah model empiris yang secara luas digunakan dalam penelitian perdagangan internasional dan menjadi lebih populer sebagai metode untuk menganalisis keputusan integrasi ekonomi (Wahyudi dan Anggita, 2015 : 153). *Gravity model* telah banyak digunakan dalam penelitian dan mampu menjelaskan mengenai perdagangan internasional atau perdagangan antar negara (Abidin, Bakar dan Sahlan, 2013) ; (Feng, Zobel, Wu dan Hodges, 2019) ; (Irshad, Xin, Hui dan Arshad, 2018) ; (Ristanovic, Cogoljevic, dan Barjaktarevic, 2017) ; (Truong, Dong dan Nguyen, 2019) ; (Ranilovic, 2017).

Abidin *et al.* (2013) berpendapat analisis *gravity model* dapat menunjukkan bahwa ekspor Malaysia menuju negara – negara OKI (Organisasi Konferensi Islam) dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti GDP negara mitra

dagang, GDP *per capita* negara mitra dagang, tingkat keterbukaan suatu negara, tingkat inflasi dan nilai tukar. Sejalan dengan pendapat Abidin *et al.* (2013), Feng *et al.* (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan hubungan positif dari adanya FTA (*Free Trade Area*) mengartikan perlunya kebijakan mengenai pengurangan bahkan menghilangkan banyaknya hambatan perdagangan, khususnya tarif impor di negara tujuan yang akan menguntungkan bagi ekspor kayu lapis China. Penelitian ini berpendapat bahwa GDP negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor China, baik di negara yang berpendapatan tinggi maupun menengah. Uniknya, Feng *et al.* (2019) tidak memasukkan faktor jarak yang menjadi ciri khas pada model gravitasi dan menggantinya dengan variabel luas hutan yang lebih relevan menurutnya.

Irshad *et al.* (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa variabel utama dalam model gravitasi yakni jarak, menunjukkan hubungan yang negatif dengan volume perdagangan. Hasil ini menunjukkan bahwa jarak sebagai representasi dari biaya perdagangan memiliki peran penting yang tidak dapat dihindari ketika adanya peningkatan terhadap volume perdagangan. Dalam penelitian lain oleh Ristanovic *et al.* (2017) perdagangan Serbia dengan negara – negara Uni Eropa diduga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti GDP, jarak, populasi, kesamaan bahasa hingga perbatasan negara secara langsung. Namun, populasi Serbia memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian *gravity model* pada umumnya, yaitu berhubungan secara negatif dengan nilai perdagangan. Diduga disebabkan karena Serbia merupakan negara kecil yang hasil produksinya

sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat Serbia sendiri, serta kurangnya swasembada produksi komoditas unggulan Serbia.

Truong *et al.* (2019) dengan kontribusi *gravity model* nya berpendapat impor Korea yang berasal dari negara – negara ASEAN salah satunya dipengaruhi oleh faktor GDP dan pendapatan per kapita negara – negara ASEAN. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh barang – barang produksi ASEAN yang cukup penting bagi konsumen Korea dan harga yang lebih terjangkau. Fenomena lain ditemukan oleh Ranilovic (2017) dalam *gravity model* nya, yang berpendapat keanggotaan Kroasia dalam CEFTA memiliki hasil yang berbeda ketika diteliti dengan menggunakan metode yang sama. Metode PPML (*Poisson Pseudo Likelihood Maximum*) menyatakan keanggotaan Kroasia dalam CEFTA memberikan pengaruh bagi ekspor Kroasia menuju Uni Eropa. Namun, faktor keanggotaan Kroasia dalam CEFTA tidak memberikan pengaruh bagi impor Kroasia dari Uni Eropa ketika menggunakan metode yang sama yaitu, PPML.

Penelitian mengenai *gravity model* menjelaskan beragam kesimpulan yang dapat ditarik, bahkan faktor – faktor penentu perdagangan internasional yang masih menjadi perdebatan dalam banyak penelitian yang terkait. Beberapa penelitian diatas menunjukkan faktor - faktor yang sering digunakan dalam *gravity model* untuk menganalisis arus perdagangan internasional yang terjadi.

Menurut beberapa penelitian dalam *gravity model*, jarak menjadi salah satu faktor yang menimbulkan banyak perdebatan karena pengaruhnya terhadap perdagangan internasional antar negara, dimana adanya 2 kemungkinan yang dapat terjadi yaitu, hubungan positif dan negatif antara jarak geografis dengan

mitra dagang terhadap ekspor (Lembang dan Pratomo, 2013) ; (Waristi, 2014) ; (Abidin *et al.*, 2013) ; (Demir, Bilik dan Utkulu, 2019) ; (Ali, 2013) ; (Hyun dan Jang, 2019) ; (Kaminchia, 2019).

Hubungan yang positif antara jarak dengan volume ekspor didukung oleh penelitian Lembang dan Pratomo (2013) bahwa negara mitra dagang utama Indonesia adalah pasar utama ekspor karet Indonesia. Namun, jarak geografis negara mitra dagang utama tersebut cukup jauh dengan Indonesia. Sehingga diperlukan biaya tetap (*fixed cost*) yang lebih tinggi untuk melakukan ekspor, maka dari itu produsen karet berani meningkatkan ekspor untuk menutup biaya tetap (*fixed cost*). Begitu juga dengan penelitian Waristi (2014) yang berpendapat bahwa jarak berpengaruh positif dengan perdagangan bilateral. Hal ini cukup rasional karena saat ini semakin terbukanya akses perdagangan antarnegara ASEAN sehingga perdagangan lebih efisien, serta hambatan - hambatan perdagangan yang ada justru berkurang oleh adanya kesepakatan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Begitu juga dengan Abidin *et al.* (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor Malaysia menuju negara – negara OKI adalah jarak yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor Malaysia. Namun, belum diketahui apa yang menyebabkan faktor jarak dapat berpengaruh secara positif terhadap ekspor Malaysia menuju negara – negara OKI. Karena ini bertentangan dengan logika *gravity model* yang berpendapat jarak akan berpengaruh secara negatif pada perdagangan internasional di sebuah negara.

Hubungan jarak dengan perdagangan internasional dalam logika *gravity model* pada umumnya berpengaruh secara negatif terhadap perdagangan

internasional. Demir *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa, jarak berpengaruh secara negatif dalam mempengaruhi efisiensi perdagangan manufaktur Turki dengan Uni Eropa. Semakin besar jarak antar kedua negara maka akan meningkatkan biaya perdagangan dan konsekuensi yang terjadi adanya penurunan terhadap volume perdagangan. Penelitian yang dilakukan Ali (2013) menganalisis pola ekspor Tunisia dengan mitra dagangnya dan menentukan faktor utama yang mempengaruhi ekspor Tunisia, berpendapat bahwa jarak geografis antara Tunisia dan negara – negara mitra dagang tidak mendorong ekspor Tunisia ke negara-negara tersebut dengan berpengaruh negatif. Hyun dan Jang (2019) juga menemukan hubungan secara negatif dari jarak terhadap arus ekspor Korea Selatan. Secara konsisten, jarak berpengaruh negatif terhadap ekspor Korea Selatan baik pada ekspor tahun – tahun sebelumnya, hingga perkiraan ekspor 1 tahun kedepan. Hubungan negatif ini didukung dengan temuan yang dilakukan Kaminchia (2019) yang berpendapat faktor jarak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap biaya perdagangan di negara – negara Afrika Timur di 87 negara mitra dagang periode 1990 – 2012. Sehingga biaya perdagangan yang besar, dikarenakan adanya perdagangan antar negara yang jaraknya sangat jauh.

Menurut Ristanovic *et al.* (2017) populasi masyarakat di suatu negara menggambarkan seberapa besar pangsa pasar, semakin besar pangsa pasar maka semakin besar pula perdagangan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan populasi importir Serbia yaitu Uni Eropa yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap nilai perdagangan Serbia dengan Uni Eropa. Ini menunjukkan bahwa negara – negara besar Uni Eropa mengimpor barang –

barang dari Serbia. Demir *et al.* (2019) juga mengungkapkan pentingnya kebijakan menuju peningkatan sumber daya manusia yang berguna meningkatkan arus perdagangan. Bahkan, adanya faktor laju urbanisasi dalam *gravity model* dapat meningkatkan 43% ekspor Iran menuju Asia (Rasoulinezhad, 2017 : 45). Berbeda dengan penelitian lainnya, Farahmand dan Zeraatkish (2019) berpendapat bahwa populasi masyarakat Iran dan mitra dagangnya yang secara bersamaan juga negara – negara Uni Eropa berhubungan negatif dengan volume perdagangan bilateral Iran – Uni Eropa. Populasi masyarakat Iran yang negatif, diduga disebabkan oleh produksi domestik yang sebagian besar diserap oleh konsumsi masyarakat Iran.

GDP (*Gross Domestic Bruto*) merupakan penghitungan total pendapatan dan total pengeluaran pada barang dan jasa pada seluruh pasar di dalam perekonomian (Mankiw, 2018 : 16). Tingkat pendapatan yang tinggi di suatu negara akan menunjukkan tingkat produksi yang tinggi di negara tersebut dan menunjukkan kapasitasnya untuk berdagang dengan negara lain. *GDP per capita* merupakan total pendapatan dan total pengeluaran rata-rata per orang di dalam perekonomian. Mankiw (2018) juga menyebutkan *GDP per capita* merupakan pengukuran alami untuk kesejahteraan ekonomi dari rata-rata individu. Dalam beberapa penelitian, GDP dan *GDP per capita* menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor suatu negara (Fejzic dan Covrk, 2016) ; (Navarrete dan Tatlonghari, 2018) ; (Wahyudi dan Anggita, 2015) ; (Gouveia, Rebelo dan Gomes, 2018) ; (Carolina dan Aminata, 2019).

Fejzic dan Covrk (2016) dalam penelitiannya yang menggunakan metode data panel menemukan bahwa GDP negara – negara mitra dagang Bosnia dan Herzegovina memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perdagangan hingga 55%. Begitu juga dengan temuan Navarrete dan Tatlonghari (2018) bahwa GDP Filipina dan Jepang memiliki hubungan yang positif terhadap nilai perdagangan ekspor Filipina menuju Jepang.

Menurut penelitian Wahyudi dan Anggita (2015) GDP *per capita* di negara-negara mitra dagang ekspor Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Terlihat dari peningkatan persentase GDP *per capita* negara mitra dagang, menghasilkan peningkatan ekspor Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Tingkat pendapatan yang tinggi dari 10 negara mitra dagang Indonesia menunjukkan daya beli dari negara tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gouveia *et al.* (2018) tentang faktor-faktor penentu ekonomi makro dari ekspor *Port Wine's* di negara Portugal dengan 20 negara importir, berpendapat bahwa GDP *per capita* dari negara-negara pengimpor secara umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor *Port Wine*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Carolina dan Aminata (2019) mengatakan bahwa peningkatan GDP *per capita* mitra dagang menurunkan ekspor batu bara Indonesia. Hal ini terjadi karena komoditas batu bara sudah termasuk kategori barang inferior bagi negara importir, khususnya negara – negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi.

Berfluktuasinya kinerja ekspor di Indonesia mengartikan perlu adanya perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Selain itu, dapat disimpulkan dari penelitian di atas bahwa *gravity model* sering digunakan dalam menganalisis ekspor suatu negara dan menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor baik yang berasal dari faktor ekonomi maupun dari faktor non ekonomi. Berkaca pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di beberapa negara maka penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh variabel *GDP per capita*, populasi dan jarak terhadap tingkat ekspor Indonesia dalam perdagangan internasional dengan top 20 negara tujuan ekspor Indonesia dengan pendekatan *gravity model*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana variabel *GDP per capita* top 20 negara ekspor Indonesia mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia ?
2. Bagaimana variabel populasi top 20 negara ekspor Indonesia mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia ?
3. Bagaimana variabel jarak Indonesia menuju top 20 negara mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *GDP per capita* top 20 negara ekspor Indonesia mampu mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel populasi top 20 negara ekspor Indonesia mampu mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel jarak Indonesia menuju top 20 negara ekspor Indonesia mampu mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Mengetahui pengaruh variabel *GDP per capita* top 20 negara ekspor Indonesia mampu mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh variabel populasi top 20 negara ekspor Indonesia mampu mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh variabel jarak Indonesia menuju top 20 negara ekspor Indonesia mampu mempengaruhi tingkat ekspor Indonesia.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. *GDP per capita* top 20 negara tujuan ekspor Indonesia mampu mempengaruhi secara positif nilai ekspor Indonesia.
2. Populasi top 20 negara tujuan ekspor Indonesia mampu mempengaruhi secara positif nilai ekspor Indonesia.
3. Jarak antara Indonesia dengan masing – masing top 20 negara tujuan ekspor Indonesia mampu mempengaruhi secara negatif nilai ekspor Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan sistematika penulisan dari skripsi, adalah:

BAB IPENDAHULUAN

Pendahuluan menjadi landasan awal dalam kerangka berpikir.

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori *gravity model* dan uraian studi terkait atau penelitian terdahulu yang diacu dalam penelitian untuk skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian sebagai langkah sistematis untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan yang berisi deskripsi tentang variabel penelitian, jenis, sumber data, metode analisis data dan batasan operasional

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan memuat hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu. Pembahasan tentang hasil yang diperoleh berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif, kuantitatif maupun statistik.

BAB V PENUTUP

Bab penutup terdiri dari kesimpulan atas seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya serta mengajukan saran yang dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.